



Aspek Moral dalam Syair *Gurindam 12* Karya Raja Ali Haji: Pendekatan Moral

Hanipah^{a,1*} dan Yaa Mardhatillah^{b,2}

^a IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

^b Universitas Muhammadiyah Tangerang, Tangerang, Indonesia

¹hanipah1201@gmail.com; ²yaamardhatillah@gmail.com

*Correspondence Author

Article info

Article history:

Received: 22-07-2023

Revised : 28-08-2023

Accepted: 19-08-2023

Keywords:

moral

old poetry

Raja Ali Haji

social

syair

ABSTRACT

The research conducted used a qualitative approach and used qualitative descriptive methods. The purpose of this study is to describe the moral aspects in the poem Gurindam 12 by Raja Ali Haji that are inherent in social life, especially Malay. The results of the study are known that the moral aspect in Gurindam 12 has 3 moral aspects with several relationship relationships, namely: humans with themselves, humans with God, and humans with fellow humans. Researchers suggest inserting Gurindam 12 verses in Indonesian learning because they have a moral education that is virtuous and characteristic.

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan aspek moral dalam syair Gurindam 12 karya Raja Ali Haji yang melekat di kehidupan sosial terutama Melayu. Hasil penelitian diketahui aspek moral dalam Gurindam 12 memiliki 3 aspek moral dengan beberapa keterkaitan hubungan, yaitu: manusia dengan diri sendiri, manusia dengan Tuhan, serta manusia dengan sesama manusia. Peneliti menyarankan untuk disisipkan syair Gurindam 12 dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena memiliki pendidikan moral yang berbudi dan berkarakter.

Copyright © 2023 Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Sastra pada hakikatnya terbagi menjadi beberapa karya dan disebut sebagai karya sastra, puisi termasuk ke dalam bagian dari karya sastra. salah satunya yakni puisi lama yang kerap digunakan sebagai nasihat dan petuah, syair memiliki nilai-nilai yang penuh makna etika serta budi pekerti yang erat kaitannya di masyarakat. Syair puisi lama lebih sering berisi ungkapan perasaan, pemikiran, atau pengalaman pribadi penulisnya, dan ditulis dalam bentuk bait-bait yang berima dan berirama. (Nurgiantoro, 2009).

Syair sebagai puisi lama juga bisa mengalami perubahan dan variasi dalam penggunaan bahasa dan gaya penulisan sampai aspek-aspek apa saja yang terkandung di dalamnya, semua tergantung pada preferensi dan keunikan penulisnya. Lastari menyebutkan bahwa sebuah pemikiran dan bagaimana perasaan yang ada dalam puisi akan berkaitan dengan kenyataan hidup yang ada (Lastari, 2017). Salah satu puisi lama yang banyak ditemukan nilai-nilai moral dan menanamkan sikap positif adalah gurindam (Solihati, 2017). Gurindam adalah syair bergenre dialektik yang pokok bahasannya berupa nasihat dan pedoman hidup berdasarkan agama. Gurindam adalah penyerahan cita-cita moral dan agama pada sebuah pernyataan majemuk juga tunggal yang bermakna, pendek, dan

menggabungkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (Suhita, 2017). Namun, karena budaya pada zaman dahulu melekat kebudayaan Islam, maka moral-moral yang ada disangkutkan pada bagaimana nilai-nilai Islam berkembang di zaman dahulu. Abdullah mengatakan bahwa nilai-nilai yang baik Islami tercantum dalam atau bukan di agama Islam adalah kunci yang paling utama dari kehidupan bermasyarakat karena berbagai pola pikir hidup dan berkembang pula di masyarakat.

Salah satu penyair gurindam terkenal pada eranya adalah Raja Ali Haji yang menulis Gurindam Dua Belas (Malik & Shanty, 2019). Gurindam Dua Belas dianggap sebagai karya klasik sastra Melayu dan masih dipelajari dan dihargai hingga saat ini. Kontribusi Raja Ali Haji untuk sastra Melayu melampaui Gurindam Dua Belas. Gurindam Dua Belas bukan hanya berfokus pada puisi lama, tetapi juga memiliki ajaran Melayu yang mengajarkan nilai-nilai inti masyarakat Melayu ajaran moral Gurindam 12 berfokus pada kegiatan sehari-hari, keluarga, agama, pekerjaan, tata krama, dan topik lainnya (Zulfadhli, Farokhah, & Abidin, 2021). Syair gurindam ini menawarkan aspek nilai ketuhanan sekaligus memperjelas perlunya agama sebagai bagian dari fitrah manusia dan sebagai landasan kebahagiaan hidup (Nurliana, 2019). Ia juga dikenal karena karya sejarah dan linguistiknya, termasuk "*Tuhfat al-Nafis*" (Hadiah Berharga) dan "*Asal-Usul Negeri Johor*" (Asal Usul Negara Johor). Tulisan-tulisannya memainkan peran penting dalam melestarikan dan mempromosikan bahasa dan budaya Melayu termasuk di Indonesia.

Gurindam Dua Belas yang memiliki sebuah nilai-nilai di dalamnya dapat menghubungkan sastra dengan individu sampai masyarakat dengan ideologi ketuhanan yang kental. Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan aspek moral pada syair Gurindam 12 karya Raja Ali Haji. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca tentang moral yang dapat diaplikasikan pada kehidupan.

Sebagai penunjang penelitian, berikut ini adalah beberapa penelitian relevan terhadap Syair Raja Ali. Penelitian tentang nilai-nilai yang tersisipkan pada syair Gurindam Dua Belas (Mutiar, 2021). Penelitian berikutnya yakni mengenai Karya Raja Ali Haji sebagai Sumber Pendidikan Karakter (Malik, 2019). Penelitian selanjutnya yakni mengenai corak pemikiran politik Raja Ali Haji (1808—1873) (Lazim, 2019). Penelitian selanjutnya yakni mengenai Siti Rafiah sebagai tokoh perempuan pengemban peristiwa dalam syair Abdul Muluk karya Raja Ali Haji (Arfani, 2019). Penelitian selanjutnya yakni mengenai Revitalisasi Gurindam 12 karya Raja Ali Haji sebagai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Etnis Melayu (Sirait, 2018). Kebaruan penelitian ini adalah penggunaan pendekatan moral yang digunakan untuk mengkaji aspek-aspek moralitas yang terdapat pada syair Gurindam 12 karya Raja Ali Haji.

Tujuan dari penelitian dari analisis yang akan dilakukan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana aspek moral yang terkandung dalam syair Gurindam 13 karya Raja Ali Haji dalam interpretasi sosial di masyarakat. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengedukasi mengenai puisi lama yang makin lama sudah terlupakan, menafsirkan nilai-nilai syair Raja Ali Haji dan memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai yang terkandung pada gurindam dua belas. Selain itu, penelitian ini akan bermanfaat untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di materi pembelajaran puisi dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui lebih jelas aspek moral Syair Gurindam 12 karya Raja Ali Haji. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan moral dengan jenis metode kualitatif yang menyajikan serta mendeskripsikan data secara objektif (Hariwijaya, 2017; Puspita, Suwandi, & Hastuti, 2018). Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang banyak mendeskripsikan hasil-hasil temuan yang telah didapatkan dalam penelitian (Nafi'ah, Pitoyo, & Agan, 2022). Dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lengkap dan mendalam mengenai subjek penelitian (Pradopo, 2009).

Tempat penelitian kali ini termasuk kondisional dan situasional. Waktu penelitian yaitu peneliti melakukannya secara kondisional tetapi tetap dalam jangka waktu yang tidak lama yakni selama tiga minggu dan memastikan penelitian yang dilakukan tidak mengulur (Sujarweni, 2014). Sumber data penelitian ini adalah syair-syair Raja Ali Haji, salah satunya Syair Gurindam Dua Belas yang didapatkan melalui PDF Buku Nilai-nilai Kearifan lokal Gurindam Dua Belas (Pauzi & Aziwantoro, 2019). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan dokumen (Nilamsari, 2014). Selain itu, teknik pengumpulan data lainnya menggunakan teknik baca dan teknik catat (Rostiyati, Khuzaemah, & Mulyaningsih, 2019). Setelah data didapatkan, kemudian data tersebut disusun/dicatat dalam kartu data. (Hasanah, 2017; Ambarwati, Sudiyana, & Muryati, 2022).

Uji keabsahan data yang peneliti lakukan yakni dengan triangulasi, yaitu melakukan cek ulang untuk memverifikasi atau membandingkan data tersebut (Azizah, Waluyo, & Ulya, 2019). Oleh karena itu, triangulasi yang dilakukan dalam penelitian yakni dengan triangulasi teori di mana peneliti melihat hasil dari data dan dibandingkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh adalah syair Gurindam 12 karya Raja Ali Haji dan hasil data yang dicatat dikembangkan melalui teori Kenny dengan aspek-aspek dari prinsip pada moralitas. Moral pada hakikatnya ialah suatu pandangan baik, nilai baik, positif, etika, serta budi pekerti yang dinilai baik dan pantas di kehidupan bermasyarakat yang dinilai dapat mengatur kehidupan manusia menjadi individu yang berakhlak (Hatimah, Priyadi, & Wartiningsih, 2019). Maka, aspek nilai moral yang akan dikaji melingkupi bagaimana permasalahan manusia dapat dinilai dari moralnya, menurut Nurgiantoro (dalam Wahyuni, 2017) menyatakan bahwa permasalahan manusia dapat dibagi ke dalam tiga macam, yakni: *pertama*, manusia dengan dirinya sendiri; *kedua*, manusia dengan alam; *ketiga*, manusia dengan Tuhan; *keempat*, manusia dengan manusia. Oleh karena itu, pada tabel kartu data aspek yang digunakan sesuai dengan empat hal tersebut yang diambil dari setiap pasal dari syair Gurindam 12.

Tabel 1. Kartu Data

No.	Kode	Aspek	Data	Sumber Data
1.	Pa.1	Manusia dengan Tuhan	Barang siapa mengenal Allah Suruh dan tegaknya-tiada ia menyalah	Pasal Satu (1) Bait ke-5 dan 6
2.	Pa.2	Manusia dengan Tuhan	Barang siapa meninggalkan sembahyang Seperti rumah tiada bertiang	Pasal Dua (2) Bait ke-3 dan 4

3.	Pa.3	Manusia dengan diri sendiri	Apabila terpelihara mata Sedikitlah cita-cita	Pasal Tiga (3) Bait ke-1 sampai 6
			Apabila terpelihara kuping Khabar yang jahat tiadalah damping	
			Apabila terpelihara lidah Niscaya dapat daripadanya faedah	
4.	Pa.4	Manusia dengan diri sendiri	Jikalau zalim segala anggota tubuh pun rubuh	Pasal Empat (4) Bait ke-2
5.	Pa.5	Manusia dengan manusia	Jika hendak mengenal orang yang baik-perangai Lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai	Pasal Lima (5) Bait ke-11 dan 12
6.	Pa.6	Manusia dengan manusia	Cahari olehmu akan kawan Pilih segala orang yang setiaawan	Pasal Enam (6) Bait ke-7 dan 8
7.	Pa.7	Manusia dengan diri sendiri	Apabila banyak berkata-kata Di situlah jalan masuk dusta	Pasal Tujuh (7) Bait ke-1 sampai 4
			Apabila banyak berlebih-lebihan suka Itu tanda hampirkan duka	
8.	Pa.8	Manusia dengan manusia	Ke'aiban orang jangan dibuka	Pasal Delapan (8) Bait ke-13
9.	Pa.9	Manusia dengan diri sendiri	Jika orang muda kuat berguru Dengan syaitan jadi berseteruu	Pasal Sembilan (9) Bait ke-13 dan 14
10.	Pa.10	Manusia dengan Tuhan	Dengan bapak jangan derhaka Supaya Allah tidak murka Dengan ibu hendaklah hormat Supaya badan dapat selamat	Pasal Sepuluh (10) Bait ke-1 sampai 4
11.	Pa.11	Manusia dengan diri sendiri	Buang perangai yang cela	Pasal Sebelas (11) Bait ke-4
12.	Pa.12	Manusia kepada Tuhan	Akhirat itu terlalu nyata, Kepada hati yang tidak buta	Pasal Dua belas (12) Bait ke-13 dan 14

Keterangan: Pa berarti Pasal, di mana menunjukkan pada pasal berapa bait-bait tersebut berada. Pasal pada Syair Gurindam Dua Belas memiliki jumlah pasal 12 maka berarti Pa ditentukan sampai pasal 12.

Aspek moral yang diamati mencakup empat aspek yang telah disebutkan sesuai dengan teori Nurgiantoro, di antaranya manusia dengan manusia, manusia dengan diri sendiri, serta manusia dengan Tuhan. Aspek-aspek moral ini dilihat dari bagaimana syair Gurindam 12 menyatakan berbagai syairnya di tiap baris dan peneliti mengklasifikasikannya dan menemukan secara garis besar isi yang terkandung dalam Gurindam 12 jika dikategorikan maka didominasi oleh aspek moralitas hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Manusia dengan Diri Sendiri

Pembahasan mengenai aspek moral manusia juga dirinya sendiri adalah bagaimana manusia terkait dirinya sendiri mengacu pada hubungan dan pemahaman individu terhadap dirinya sendiri. Hal ini melibatkan kesadaran, refleksi, dan pemahaman tentang identitas, pikiran, perasaan, dan tindakan kita sebagai manusia. Manusia memiliki kemampuan unik untuk mempertanyakan dan mencari pemahaman tentang siapa mereka sebenarnya. Proses ini melibatkan introspeksi, yaitu refleksi mendalam terhadap pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi. Manusia mampu mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, tujuan, dan nilai-nilai pribadi mereka.

Kebutuhan, kualitas, tindakan, perilaku, dan kondisi jiwa manusia adalah contoh nilai moral dalam masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana orang



terhubung satu sama lain. Sains menjelaskan kebutuhan manusia untuk bertahan hidup. Manusia telah belajar bagaimana mempertahankan hidup dan bahkan meningkatkannya berkat ilmu pengetahuan. Hubungan manusia dengan diri sendiri kadang-kadang disebut sebagai hubungan interpersonal yang merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri dan keadaannya sehingga ia dapat memilih tujuannya dengan bijak. Orang yang tidak mengenal dirinya dengan baik merasa sulit untuk menerima siapa dirinya (Nurhayati, Uswati, & Khuzaemah, 2022).

Selain itu, manusia juga memiliki kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk menyadari dan mengenali keberadaan serta identitasnya sebagai individu yang terpisah dari orang lain. Kesadaran diri ini memungkinkan manusia untuk merasakan emosi, memahami persepsi, dan mengembangkan konsep diri yang terdiri dari gambaran mental tentang siapa mereka. Manusia juga memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengendalikan tindakan mereka sendiri. Mereka memiliki kebebasan untuk membuat pilihan, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan tersebut. Kesadaran akan tanggung jawab ini mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial.

Selain aspek mental dan emosional, manusia juga memiliki dimensi fisik yang menjadi bagian dari diri mereka sendiri. Tubuh manusia merupakan tempat tinggal bagi individu, dan keberadaannya memberikan pengalaman fisik dan sensorik yang kaya. Manusia memiliki kemampuan motorik, indera, dan persepsi yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan lingkungan secara langsung.

Dalam upaya memahami diri sendiri, manusia sering melibatkan pencarian makna dan tujuan hidup. Mereka mencari arti kehidupan, nilai-nilai yang mereka anggap penting, serta cara untuk berkembang dan mencapai potensi pribadi mereka. Pencarian ini dapat melibatkan refleksi spiritual, eksplorasi pribadi, pendidikan, atau pengalaman hidup yang beragam. Dalam ringkasnya, manusia dengan dirinya sendiri melibatkan pemahaman diri, kesadaran diri, pengendalian tindakan, pengalaman fisik, pencarian makna, dan eksplorasi pribadi. Ini merupakan proses yang kompleks dan terus berubah seiring dengan perkembangan individu dan pengalaman hidup yang terus-menerus. Terdapat beberapa data yang ditemukan mengenai aspek manusia dengan dirinya sendiri seperti berikut ini.

*Apabila terpelihara mata
Sedikitlah cita-cita
Apabila terpelihara kuping
Khabar yang jahat tiadalah damping (Pa.3)*

Pada kutipan Pa.3 menunjukkan bahwa jika seorang manusia memelihara indera dirinya dari hal-hal tidak baik seperti pada mata untuk tidak melihat hal tidak senonoh, telinga untuk tidak mendengarkan perkataan jahat, dan lidah untuk tidak berbicara buruk. Maka jika hal ini dijaga dan dipelihara akan membawa keberuntungan karena menggunakan anggota tubuh dengan baik dan tidak untuk sesuatu yang tidak benar atau buruk. Data lainnya tentang hubungan interpersonal adalah pada data Pa.4 berikut ini.

Jikalau zalim segala anggota tubuh pun rubuh (Pa.4)



Pada kutipan Pa. 4 menunjukkan bahwa jika menjadi manusia yang zalim maka anggota tubuh akan menjadi zalim pula. Sebab apapun yang dilakukan dalam pikiran akan memengaruhi fisik dan perbuatan. Ini terikat dengan bagaimana hal baik akan menghasilkan kebaikan dan hal buruk akan menghasilkan keburukan pula. Hubungan interpersonal pun dapat dilihat pada data berikut ini.

*Apabila banyak berkata-kata
Di situlah jalan masuk dusta*

*Apabila banyak berlebih-lebihan suka
Itu tanda hampirkan duka (Pa.7)*

Pada kutipan Pa.7 disebutkan untuk tidak banyak berkata yang tidak baik karena akan menghasilkan perkataan yang tidak benar atau berbohong juga dusta. Perbuatan tersebut sama halnya dengan banyak berlebihan terhadap sesuatu maka akan menyebabkan duka. Hal tersebut seperti halnya peribahasa bahwa tidak boleh berlebihan akan suatu hal itu merupakan sikap yang kurang baik. Selanjutnya adalah data Pa.8

Ke'aiban orang jangan dibuka (Pa.8)

Pada kutipan Pa.8 menyebutkan mengenai menutup aib atau keburukan orang lain yang mana sebagai sesama manusia janganlah membuka aib orang lain karena kita satu-sama lain sejatinya adalah sesama saudara. Oleh karena itu, membuka aib orang lain sama saja dengan melakukan perbuatan tidak terpuji yang akan menimbulkan celaka. Salah satu celakanya adalah terbukanya pula aib yang ada di diri sendiri.

*Jika orang muda kuat berguru
Dengan syaitan jadi berseteru (Pa.9)*

Pada kutipan Pa.9 menyatakan jika fondasi yang kita miliki kuat maka kita tidak akan mudah berseteru atau mudah melakukan pertengkaran terhadap siapapun. Selain itu, jika fondasi agama yang kita miliki kuat dari dalam diri maka tentu akan mudah untuk menyingkirkan godaan-godaan syaitan. Pribadi yang memiliki fondasi agama pasti sulit untuk melakukan perbuatan yang dilarang agama. Selanjutnya adalah data Pa.11

Buang perangai yang cela (Pa.11)

Pada kutipan Pa.11 menyatakan bahwa sebagai manusia harus membuang perangai atau sikap serta perilaku yang buruk. Perilaku-perilaku serta sikap yang buruk akan menyebabkan banyak hal buruk terjadi kepada diri sendiri, bahkan berdampak kepada orang lain pula. Dengan demikian, penyaringan perangan buruk ini akan menghasilkan pribadi yang memiliki perangai baik dan akan berdampak baik bagi dirinya dan sekitar.

Manusia dengan Tuhan

Dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan, berbagai agama juga mengajarkan adanya pencarian spiritual dan kesempurnaan pribadi. Manusia diajak



untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui penyerahan diri, pengabdian, meditasi, atau pelaksanaan tugas keagamaan tertentu. Pencarian ini bertujuan untuk memperkuat hubungan spiritual dan mencapai kedamaian batin serta kebahagiaan yang mendalam.

Menurut ajaran Islam, zikir, doa, dan bentuk ibadah lainnya digunakan untuk menjalin hubungan seseorang dengan Tuhan. Selain itu, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat bertahan hidup sendirian, mereka harus membangun hubungan dialektis antara dimensi horizontal dan vertikal. Dimensi horizontal yakni ketergantungan mereka pada orang lain untuk bertahan hidup dan dimensi vertikal hubungan mereka dengan Tuhan yang akan membantu mereka menjadi manusia yang sempurna. Selain itu, memiliki hubungan dengan Tuhan adalah kebutuhan mendasar yang membuat manusia merasa hadir dan menyediakan sarana (Suryani, 2015). Menurut Islam, Tuhan menciptakan alam semesta dan manusia. Namun, sejumlah persoalan muncul dalam kehidupan ini yang semata-mata terfokus pada kepentingan material, di samping persoalan mentalitas barat yang hanya mengutamakan sisi kemanusiaan, persoalan uang dan mengabaikan spiritualitas, seperti agama dan kepercayaan kepada Tuhan. Pandangan seperti itu akan meniadakan peran ganda Tuhan sebagai pencipta dan penguasa karena pada kenyataannya hanya ada satu makhluk maha kuasa di dunia ini, yaitu Tuhan (Samsukdin, 2021).

Namun, penting untuk dicatat bahwa pandangan tentang manusia dengan Tuhan bervariasi secara signifikan antara agama-agama. Ada kepercayaan yang menganjurkan adanya pemisahan antara manusia dan Tuhan, sementara yang lain menekankan persatuan yang erat. Setiap individu juga mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang hubungan mereka dengan Tuhan berdasarkan keyakinan dan pengalaman pribadi mereka. Terdapat beberapa data yang ditemukan mengenai aspek manusia dengan Tuhan, yaitu:

*Barang siapa mengenal Allah
Suruh dan tegaknya-tiada ia menyalah (Pa.1)*

Pada kutipan Pa.1 menunjukkan bahwa Allah adalah Tuhan manusia yang mana Tuhan adalah yang harus dikenal paling utama. Manusia harus mengenal Tuhannya agar apapun yang dilalui di dunia akan sesuai dengan yang diperintahkan oleh Tuhan. Raja Ali Haji yang beragama Islam menyadarkan agar umat Islam untuk selalu mengenal Allah sebab akan lurus jalan yang ditempuh dalam kehidupan. Selanjutnya adalah data Pa. 2.

*Barang siapa meninggalkan sembahyang
Seperti rumah tiada bertiang (Pa.2)*

Pada kutipan Pa.2 menunjukkan bahwa sembahyang atau salat adalah seperti halnya tiang pada rumah. Maka ada peribahasa menyatakan “salat adalah tiang agama”. Sejalan dengan syair Gurindam 12 yang mengatakan bahwa manusia jangan meninggalkan sembahyang sebab seperti rumah tiada tiang. Sebagai umat Islam tentunya salat adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan karena salat adalah perintah paling utama yang harus dilakukan sebagai bentuk rasa syukur-serta memanjatkan doa kepada yang Maha Kuasa. Data selanjutnya adalah Pa.10.



*Dengan bapak jangan derhaka
Supaya Allah tidak murka
Dengan ibu hendaklah hormat
Supaya badan dapat selamat (Pa.10)*

Pada kutipan Pa.10 menyatakan untuk mengutamakan dan melakukan perbuatan yang baik kepada orang tua. Ibu dan Bapak haruslah dihargai dan dihormati karena menjadi durhaka akan membuat yang Maha Kuasa murka. Melakukan tindakan tidak menghormati orang tua akan membuat Tuhan murka dan menjadikan hidup menjadi celaka. Selanjutnya adalah data Pa.12.

Akhirat itu terlalu nyata, Kepada hati yang tidak buta (Pa.12)

Pada kutipan Pa.12 menyatakan harus meyakini bahwa akhirat yakni kehidupan setelah kematian adalah ada dan nyata. Maka sebagai umat Islam haruslah sadar dan tidak lupa diri untuk melakukan tindakan yang bukan hanya diperuntukkan bagi dunia hidup, namun haruslah difokuskan juga kepada dunia akhirat yaitu dunia setelah kematian. Justru dunia akhirat inilah yang mestinya sangat dipersiapkan karena akhirat termasuk dunia yang kekal setelah kehidupan di dunia yang fana.

Manusia dengan Manusia

Manusia dengan manusia lain melibatkan interaksi sosial, komunikasi, dan pembentukan hubungan antara individu dalam masyarakat. Ini merupakan bagian integral dari kehidupan manusia dan memengaruhi perkembangan, kesejahteraan, dan identitas individu. Hubungan manusia dengan manusia lain dapat dikatakan sebagai *Human Relation*. Interaksi manusia merupakan prasyarat utama untuk tercapainya komunikasi yang efektif di dalam organisasi maupun antarindividu. Lingkungan kerja yang positif akan dihasilkan dari hubungan yang harmonis dan hal ini akan berdampak pada motivasi (Rahman & Kasmiruddin, 2017).

Interaksi manusia dengan manusia lain dapat terjadi dalam berbagai konteks seperti keluarga, teman, lingkungan kerja, komunitas, atau masyarakat secara umum. Melalui interaksi sosial, manusia saling memengaruhi, berkomunikasi, dan berbagi pengalaman, serta emosi. Secara keseluruhan, manusia dengan manusia lain adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Hubungan sosial yang sehat dan mendukung membantu membangun jaringan sosial yang kuat, kesejahteraan emosional, dan pengembangan pribadi. Terdapat beberapa data yang ditemukan mengenai aspek manusia dengan manusia lain, yaitu:

*Jika hendak mengenal orang yang baik-perangai
Lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai (Pa.5)*

Pada kutipan Pa.5 memberikan petunjuk bagaimana melihat sikap dan perilaku orang lain. Apabila ingin mengetahui orang tersebut baik atau tidak, maka dilihat ketika bagaimana caranya orang tersebut bersosialisasi. Sosialisasi yang terjadi dapat memengaruhi keeratn atau kerenggangan suatu hubungan. Oleh karena itu, jika hubungan dengan manusia lain baik juga tentunya cara orang tersebut bersosialisasi akan baik pula. Selanjutnya adalah data Pa.6.



*Cahari olehmu akan kawan
Pilih segala orang yang setiawan (Pa.6)*

Pada kutipan Pa.6 disebutkan bahwa tiap-tiap manusia harus menjadi sahabat atau kawan seperjalanan yang setia. Kesetiaan adalah hal yang sulit ditemukan. Oleh karena itu, banyak teman atau sahabat yang berkhianat karena mahalnya nilai kesetiaan. Gurindam 12 menyarankan bagi manusia-manusia untuk memilah serta memilih bagaimana mencari kawan yang dapat setia dan terus menemani.

Jadi, dari duabelas pasal yang tercantum pada syair Gurindam 12 karya Raja Ali Haji menunjukkan bahwa moral-moral yang ada di kehidupan manusia ditunjukkan dalam tiap pasal di bait-bait yang ada dengan mengaitkan beberapa hukum Islam karena budaya masyarakat pada lingkungan zaman Raja Ali Haji erat dengan budaya keislaman dan nilai-nilai moral.

SIMPULAN

Syair Gurindam 12 karya Raja Ali Haji yang diteliti dalam penelitian ini mendeskripsikan aspek-aspek moral yang terdapat dalam setiap pasalnya. Terdapat tiga aspek moral dalam Gurindam 12, yaitu aspek moral manusia kepada diri sendiri terdapat pada enam pasal, aspek moral manusia kepada Tuhan terdapat pada empat pasal, aspek moral manusia kepada manusia lain terdapat dua pasal. Diketahui juga bahwa aspek moral manusia kepada alam tidak terdapat pada syair Gurindam 12 sebab syair ini lebih fokus pada saran-saran, petuah, dan nasihat untuk manusia dalam menjalani hidup sesuai agama dan sosial bermasyarakat. Dari hasil tersebut, aspek-aspek moral yang terkandung dalam syair Gurindam 12 dapat dijadikan sebagai bahan utama tunjangan dalam pendidikan moral budi pekerti berkarakter dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, S., Sudiyana, B., & Muryati, S. (2022). Realisasi Teks Bagian Metode Penelitian pada Artikel Jurnal Ilmiah Sinta. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 89–99. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i1.1684>
- Arfani, M. (2019). Siti Rafiah sebagai Tokoh Perempuan Pengembangan Peristiwa dalam Syair Abdul Muluk Karya Raja Ali Haji. *Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya*, 4(2), 84–83. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v4i2.3259>
- Azizah, N. A., Waluyo, H. J., & Ulya, C. (2019). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di SMA. *Basastra: Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 176–185. <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35507>
- Hariwijaya. (2017). *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi: (Sebuah Alternative Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–41. DOI: 10.21580/at.v8i1.1163
- Hatimah, K., Priyadi, T., & Wartiningsih, A. (2019). Nilai Moral dalam Novel Menari di Atas Awan Karya Maria A. Sardjono Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9), 1–12.
- Lastari, A. (2017). Pandangan Dunia Pengarang Alam Kumpulan Puisi Blues untuk Bonnie Karya Rendra (Kajian Strukturalisme Genetik). *Aksis: Jurnal*



- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 63–79. DOI: doi.org/10.21009/AKSIS.010104
- Lazim, M. (2019). Corak Pemikiran Politik Raja Ali Haji. *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 2(2), 153–174. <https://doi.org/10.35961/perada.v2i2.43>
- Malik, A. & Shanty, I. L. (2019). Personal Character Index in The Works of Raja Ali Haji. *Proceedings of the International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018)*. Diakses tanggal 30 Agustus 2023, dari <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icetep-18/55915501>
- Malik, A. (2019). Karya Raja Ali Haji sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-14. Diakses tanggal 30 Agustus 2023, dari <http://conference.unsri.ac.id/index.php/sembadra/article/view/1589>
- Mutiara, D. (2021). Nilai-Nilai Komunikai Profetik dalam Syair Gurindam Dua Belas (Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure). *Jurnal Studi Islam dan Kemuhadiyah (JASIKA)*, 1(2), 173–197. <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i2.12>
- Nafi'ah, M., Pitoyo, A., & Agan, S. (2022). Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud Tokoh Utama Bahar Safar dalam Novel Janji Karya Tere Liye. *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 6(1), 71–81. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i1.18325>
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *Wacana*, XIII(2), 177–181.
- Nurgiantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhayati, E. S., Uswati, T. S., & Khuzaemah, E. (2022). Nilai Moral pada Novel Habibi Ya Nurul Ain karya Maya Lestari GF Melalui Pendekatan Pragmatik dan Pemanfaatannya sebagai Video Pembelajaran. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(1), 20–32. <https://doi.org/10.51817/jgi.v2i1.219>
- Nurliana. (2019). Nilai Teologi dalam Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(02), 181–195. <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v5i02.3508>
- Pauzi & Aziwantoro, J. (2019). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Gurindam Dua Belas) pada Kesejahteraan Masyarakat Serta Kepercayaan Masyarakat Terhadap Hukum dalam Cegah Tangkal Radikalisme di Tanjungpinang Kepulauan Riau*. Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Laksbang Perssindo.
- Puspita, A. C., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2018). Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel “Negeri di Ujung Tanduk” Karya Tere Liye. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 11–21. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.1956>
- Rahman, A. & Kasmiruddin. (2017). Pengaruh Human Relation terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada Pt. Jalur Nugraha Ekakurir Pekanbaru. *Jom Fisip*, 4(2), 1–15.
- Rostiyati, Khuzaemah, E., & Mulyaningsih, I. (2019). Analisis Nilai Moral pada Buku Buya Hamka Sebuah Novel Biografi Karya Haidar Musyafa. *Jurnal Bindo Sastra*, 3(1), 39–47.
- Samsukdin, A. (2021). Relasi Tuhan dengan Manusia dalam Pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 3(1), 54–81.



DOI: 10.15408/paradigma.v3i01.27450

Sirait, L. (2018). Revitalisasi Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji sebagai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Etnis Melayu. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1), 446–451. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12497>

Solihati, N. (2017). Aspek Pendidikan Karakter dalam Puisi Hamka. *Litera*, 16(1), 51–63. <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14250>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhita, S. (2017). Persepi Guru Bahasa Indonesia terhadap Puisi Lama Gurindam. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 152–169. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.010201>

Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Makassar: Pustaka Baru Press.

Suryani, W. (2015). Komunikasi Transedental Manusia-Tuhan. *Farabi*, 12(1), 150–163.

Wahyuni, S. (2017). Aspek Moral dalam Novel Petruk Dadi Ratu Karya Suwardi Endraswara: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SD. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1).

Zulfadhli, M., Farokhah, L., & Abidin, Z. (2021). Analisis Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Aji Ditinjau dari Aspek Sintaksis. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 9(1), 1–8. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(1\).6868](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).6868)